# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN ALUH-ALUH TAHUN 2019

**Annie Khairun Nida[1], Meitria Syahadatina Noor[2], Farida Heriyani[2]**

[1]Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran,
Universitas Lambung Mangkurat
[2]Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran,
Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: khairunnida80@gmail.com

***Abstract: Early marriage is the marriage of adolescents under the age of 20.*** *Aluh aluh subdistrict has the second-highest rate of early marriage in Banjar district with 67 cases. Parental knowledge and also attitude are the risk factors of early marriage occurrence. The purpose of this study was to determine whether there is an association between the level of parental knowledge and attitude with the occurrence of early marriage in Aluh aluh subdistrict, 2019. This study is an analytic observational with case-control approach. A total of 16 case samples (early marriage) were obtained using a total sampling technique and 16 control samples were obtained using a systematic random sampling technique. Data analysis using chi-square test with fisher test as the alternative with score ρ<0,05. After analyzing the data, the value of* ρ *= 0,077 is obtained for the father's knowledge variable,* ρ *= 0,719 for the mother's knowledge,* ρ = 1,000 *for the father's attitude variable, and there is no analysis test for the mother's attitude variable because 100% of the mothers have a positive attitude. Based on the results of statistical tests, there is no association between parental knowledge and attitudes with the occurrence of early marriage in Aluh aluh subdistrict in 2019.*

***Keywords:*** *knowledge, attitude, parent, early marriage*

**Abstrak: Pernikahan dini ialah pernikahan pada remaja ketika usianya krang dari 20 tahun.** Kecamatan Aluh-Aluh memiliki angka pernikahan dini tertinggi kedua di Kabupaten Banjar dengan 67 kasus. Pengetahuan dan sikap orang mengenai pernikahan dini diketahui merupakan salah satu faktor risiko dari pernikahan dini. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap orang tua dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh-Aluh tahun 2019. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan menggunakan metode *case control*. Sampel diambil dengan teknik *total sampling* untuk kelompok kasus dan *systematic random sampling* untuk kelompok kontrol dan didapatkan sebanyak 16 sampel untuk kasus (menikah dini) dan 16 sampel untuk kontrol (tidak menikah dini) yang sesuai dengan kriteria inklusi. Analisis data yang digunakan yaitu uji *chi-square* serta uji *fisher* dengan nilai ρ<0,05. Setelah dilakukan analisis data, didapatkan nilai ρ = 0,077 untuk variabel pengetahuan ayah, ρ = 0,719 untuk variabel pengetahuan ibu, ρ = 1,000 untuk variabel sikap ayah, serta tidak dilakukan uji analisis untuk variabel sikap ibu karena 100% ibu memiliki sikap positif. Dari hasil uji statistik, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh-Aluh Tahun 2019.

**Kata-kata kunci:** pengetahuan, sikap, orang tua, pernikahan dini

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja ketika usianya kurang dari 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk menikah.[1] Berdasarkan daftar peringkat provinsi menurut prevalensi perkawinan remaja perempuan (15-19 tahun) 2012, Kalimantan Selatan menempati urutan kedua dengan prevalensi sebesar 17,6 dan jumlah remaja perempuan pernah kawin sebesar 26.980.[2] Berdasarkan data jumlah peristiwa nikah rujuk Kanwil KEMENAG Provinsi Kalimantan Selatan bulan Januari sampai dengan Desember 2017, Kabupaten Banjar menempati urutan kedua kasus pernikahan dini, dengan angka pernikahan dini sebesar 74 kasus.[3] Menurut data nikah, talak, cerai dan rujuk dari KEMENAG Kabupaten Banjar, Kecamatan Aluh-Aluh merupakan Kecamatan dengan angka pernikahan dini paling tinggi dengan angka pernikahan sebesar 67 kasus.[4]

Pernikahan dini memiliki berbagai dampak negatif, baik secara psikologis maupun fisik. Pada pernikahan yang dilakukan pada umur kurang dari 20 tahun dan mental belum matangseseorang remaja akan memengaruhi penerimaan kehamilannya,merasa terpinggirkan dari pergaulan karena dianggap belum mampu membawa diri, terkadang merasa tertekan karena mendapat hinaan dari keluarga, teman, atau lingkungan masyarakat.[5]

Faktor risiko dari pernikahan dapat berasal dari orang yang melakukan pernikahan dini itu sendiri ataupun yang berasal dari orang tua dan lingkungan pelaku pernikahan dini. Faktor-faktor tersebut terdiri atas pengetahuan yang kurang, sikap yang mendukung pernikahan dini, budaya, pendidikan yang masih rendah, keterpaparan pornografi, lingkungan masyarakat, kurangnya pengetahuan orang tua, rendahnya pendapatan dari orang tua, rendahnya pendidikan orang , dan juga sikap orang tua.[6-9]

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan tingkat pengetahuan dan sikap orang tua tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh-Aluh tahun 2019.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan metode *case contro*l. Sampel untuk kelompok kasus adalah orang tua dari wanita yang saat menikah berusia kurang dari 20 tahun dan sampel untuk kelompok kontrol adalah orang tua dari wanita yang saat menikah memiliki usia lebih dari sama dengan 20 tahun. serta teknik pengambilan yang digunakan yaitu *total sampling* untuk kasus dan *simple random sampling* digunakan untuk kontrol. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan uji *fisher*. Kriteria inklusi untuk kasus dan kontrol yaitu orang tua yang anak wanitanya mendaftarkan pernikahannya di KUA Kecamatan Aluh-Aluh, bersedia menjadi responden, hadir saat penelitian berlangsung, ayah serta ibu masih hidup, akses mudah dijangkau, dan alamat jelas dan lengkap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengambilan sampel penelitian didapatkan sampel sebanyak 16 sampel untuk kasus dan 16 sampel untuk kontrol yang memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 1. Hasil Analisis Penelitian Hubungan Pengetahuan Ayah dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Aluh-Aluh

| Pengetahuan Ayah | Pernikahan | | | | | | ρ value* |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Menikah Dini | | Tidak Menikah Dini | | Total | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| Kurang | 10 | 62,5 | 5 | 31,3 | 15 | 46,9 | 0,077 |
| Baik | 6 | 37,5 | 11 | 68,8 | 17 | 53,1 | |
| Total | 16 | 100,0 | 16 | 100,0 | 36 | 100,0 | |

*****uji chi square

Berdasarkan tabel 1 secara deskriptif pengetahuan ayah yang kurang cenderung mengarah ke anak wanitanya menikahan dini dan pengetahuan yang baik cenderung mengarah ke tidak menikah dini, tapi belum bermakna secara statistik. Setelah dilakukan uji chi-square didapatkan nilai ρ 0,077. Nilai ρ>0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya hubungan antara pengetahuan ayah dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh-Aluh tahun 2019.

Dalam keluarga ayah berperan sebagai pengambil keputusan. Dalam mengambil keputusan, pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang berperan. Faktor-faktor lain yang juga berperan di dalam pengambilan keputusan yaitu tingkat pendidikan, pengalaman hidup, budaya, dan lingkungan sosial.

Hasil dari penelitian ini tidak seiring dengan penelitian Utami yang menyebutkan terdapat adanya hubungan antara pengetahuan ayah dengan terjadinya kejadian pernikahan dini. Tindakan ayah yang menikahkan puterinya di usia dini walaupun memiliki pengetahuan baik dapat disebabkan faktor-faktor lain. Menurut Notoatmodjo, faktor penentu perilaku manusia tidak mudah untuk dibatasi oleh karena perilaku ialah hasil dari berbagai faktor, baik itu faktor yang berasal dari luar (lingkungan) maupun dari dalam. Faktor eksternal terdiri dari objek, orang,kelompok, serta hasil-hasil dari kebudayaan yang akan dijadikan objek dalam mewujudkan perilakunya sedangkan faktor internal meliputi motivasi, dan emosi serta belajar. Jadi tindakan reponden yang memiliki pengetahuan kurang baik namun tetap menikahkan puterinya di usia dini dimungkinkan berhubungan dengan beberapa faktor interna dan eksterna tersebut yang saling memengaruhi dan kompleks.[10]

Tabel 2. Hasil Analisis Penelitian Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Aluh-Aluh

| Pengetahuan Ibu | Pernikahan | | | | | | ρ value* |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Menikah Dini | | Tidak Menikah Dini | | Total | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| Kurang | 10 | 62,5 | 9 | 56,3 | 19 | 59,4 | 0,719 |
| Baik | 6 | 37,5 | 7 | 43,8 | 13 | 40,6 | |
| Total | 16 | 100,0 | 16 | 100,0 | 32 | 100,0 | |

*****uji chi square

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa pengetahuan kurang pada ibu yang anak wanitanya menikah dini maupun tidak menikah dini persentasenya hampir sama. Begitu pula dengan pengetahuan baik, hampir sama persentasenya antara ibu yang anak wanitanya menikah dini maupun tidak menikah dini. Hal inilah yang menyebabkan uji statistik tidak berhubungan. setelah dilakukan uji chi-square didapatan nilai ρ 0,719. Nilai ρ>0,05 maka dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan adanya kejadian

pernikahan dini di Kecamatan Aluh-Aluh.

Perilaku ialah hasil dari berbagai macam pengalaman dan juga interaksi manusia dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan praktik. Pengetahuan diketahui harus lewat sikap baru menjadi perilaku sehingga mungkin saja pengetahuannya baik namun sikap belum berubah sehingga perilakunya belum bisa positif. Pengetahuan juga dipengaruhi paparan media. Paparan media yg kurang juga dapat membuat pengetahuan masyarakat kurang. Sehingga belum bisa meningkatkan pengetahuan.

Hasil penelitian yang dilakukan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Utami yang menyebutkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan terjadinya kejadian pernikahan dini. Tindakan responden yang memiliki pengetahuan baik namun menikahkan anaknya di usia dini dapat dipengaruhi faktor-faktor lain baik faktor predisposisi, faktor penguat, maupun faktor pemungkin. Faktor predisposisi yang dapat memengaruhi yaitu tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, tingkat pendidikan pelaku pernikahan dini, maupun tingkat sosial. Faktor penguat yang mungkin yaitu sikap sikap tenaga kesehatan, tokoh agama, dan masyarakat maupun perilau tenaga kesehatan ataupun tokoh masyarakat, serta faktor pemungkin seperti sarana/fasilitas kesehatan.[10]

Keterbatasan penelitian yang dapat memengaruhi pengetahuan responden adalah bahasa dari kuesioner yang sulit dimengerti oleh responden. Walaupun bahasa dari kuesioner telah dibuat menjadi bahasa yang lebih mudah dimengerti, rendahnya pendidikan responden membuat responden terkadang sulit mengartikan apa yang dimaksud dalam kuesioner.

Tabel 3. Hasil Analisis Penelitian Hubungan Sikap Ayah dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Aluh-Aluh

| Sikap Ayah | Pernikahan | | | | Total | | ρ value* |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Menikah Dini | | Tidak Menikah Dini | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| Sikap Negatif | 1 | 6,3 | 0 | 0 | 1 | 3,1 | 1,000 |
| Sikap Positif | 15 | 93,8 | 16 | 100,0 | 31 | 96,9 | |
| Total | 16 | 100,0 | 16 | 100,0 | 32 | 100,0 | |

*****uji fisher

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa sikap positif pada ayah yang anaknya menikah dini dan tidak menikah dini memiliki persentase yang hampir sama. Kemudian dilakukan uji fisher didapatkan nilai ρ 1,000. Nilai ρ >1,000 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap ayah dengan kejadian pernikahan dini. Persentase sikap positif dan negatif pada ayah yang menikah dini dan tidak menikah dini yang hampir sama membuat secara statistik memiliki nilai yang tidak bermakna.

Sikap belum merupakan sebuah tindakan, tetapi merupakan faktor pencetus suatu perilaku. Semakin rumit situasinya dan semakin banyak faktor yang juga menjadi pertimbangan dalam bertindak, maka semakin sulitlah memperkirakan perilaku dan semakin sulit pula mengartikannya sebagai indikator sikap seseorang. Tindakan mengawinkan puterinya walaupun memiliki sikap positif bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain, baik faktor interna maupun faktor eksterna selain sikap. Menurut

Notoatmodjo, faktor penentu perilaku manusia tidak mudah untuk dibatasi oleh karena perilaku ialah hasil dari berbagai faktor, baik itu faktor yang berasal dari dalam maupun faktor dari luar (lingkungan).

Faktor yang berasal dari luar meliputi objek, orang,kelompok, serta hasil-hasil dari kebudayaan yang nantinya dijadikan objek untuk mewujudkan perilakunya sedangkan

faktor internal meliputi motivasi, dan emosi serta belajar. Jadi tindakan reponden yang memiliki sikap positif namun tetap menikahkan puterinya di usia dini dimungkinkan berhubungan dengan beberapa faktor interna dan eksterna tersebut yang saling memengaruhi dan kompleks sehingga tindakan yang negatif tidak selalu disebabkan oleh sikap yang positif.[10]

Hal di atas seiring dengan penelitian yang telah dilakukan Utami yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang cukup bermakna antara sikap responden dengan erbuatan responden mengawinkan anaknya di usia remaja.[10]

Tabel 4. Hasil Analisis Penelitian Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Aluh-Aluh

| Sikap Ibu | Pernikahan | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Menikah Dini | | Tidak Menikah Dini | | Total | |
| | n | % | n | % | n | % |
| Sikap Negatif | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Sikap Positif | 16 | 100,0 | 16 | 100,0 | 32 | 100,0 |
| Total | 16 | 100,0 | 16 | 100,0 | 32 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4 data tidak dapat dilakukan uji statistik karena seluruh responden memiliki sikap positif. Variabel ini kemudian dilakukan uji secara deskriptif, dimana 100% responden memiliki sikap positif.

## PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ibu yang anak wanitanya menikah dini memiliki pengetahuan kurang 62,5,% dan sikap positif 100%. Ayah yang anak wanitanya menikah dini memiliki pengetahuan kurang 62,5% dan sikap positif 93,8%. Tidak terdapat adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ayah dengan adanya kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh-Aluh Tahun 2019. Tidak terdapat adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh-Aluh Tahun 2019. Tidak terdapat adanya hubungan yang bermakna antara sikap ayah dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh-Aluh tahun 2019. Sikap ibu dari wanita yang menikah dini dan tidak menikah dini di Kecamatan Aluh-Aluh Tahun 2019 adalah 100% sikap positif.

Saran yang bisa dilakukan berdasarkan penelitian ini adalah perlunya dilakukan penyuluhan oleh Puskesmas Aluh-Aluh dan BKKBN melalui program yang terkait dengan pendewasaan usia pernikahan dan dampak dari pernikahan dini kepada orang tua yang memiliki anak remaja. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada variabel lainnya yang dapat menyebabkan pernikahan dini, agar dapat diketahui dengan pasti variabel apa yang paling berpengaruh dalam terjadinya pernikahan dini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kusmiran E. Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
2. Subdirektorat Statistik Rumah Tangga. Kemajuan yang tertunda : analisis data perkawinan usia anak di Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2016.
3. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah Peristiwa Nikah Rujuk. Banjarmasin: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan; 2018
4. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar. Jumlah Nikah Talak, Cerai, dan Rujukan. Martapura: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar; 2018.

5. Narwanti, UE. Pengaruh kesiapan psikologis ibu yang menikah usia dini terhadap perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) di desa cendana Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara [skripsi]. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto; 2014.
6. Noor MS, Rahman F, Yulidasari F, Santoso B, Rahayu A, Rosadi D, et al. "Klinik dana" sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. Yogyakarta: CV Mine; 2018.
7. Rosilayati, Pitoewas B, Nurmalisa Y. Persepsi orang tua terhadap pernikahan dini di Kelurahan Garuntang. Jurnal Kultur Demokrasi. 2014; 2:1-12.
8. Rahmah, RA. Hubungan tingkat pengetahuan pernikahan dini dengan niat menikah muda santriwati di pesantren Darusallam Martapura. [KTI]. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat; 2015.
9. Pohan, NH. Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri. Jurnal Endurance. 2017;3:424-435.
10. Utami TIW. Hubungan Pengetahuan dan sikap orang tua tentang kesehatan reproduksi dengan tindakan orang tua mengawinkan puterinya di usia dini (studi di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember). [skripsi]. Jember: Universitas Jember; 2013.